KAWIN LARI TETAPI DIRESTUI: Studi Tentang Tradisi *Takko-takko Mata* Pada Masyarakat Batak Angkola-Mandailing

Azhar Riyadi S

Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Antropologi Fakultas Ilmu Budaya UGM

Abstract

This study examines about the elopement that have been obtained the blessing in Batak Angkola-Mandailing society, which in their society term called as the takko-takko mata. The problems in this study is how does the tradition of takko-takko's mata can work and how does the role by the custom institutional that is hatobangon .This article is the result of a descriptive research and it's quantitatively analyzed, live in researcher alongside the communities of Napa Sigadung Laut in order to collect the data optimally. This study shows the selection of marriage partner turns out that still not fully apply in a social system the society of Batak Angkola-Mandailing, so that the pretending elopement is an alternatives in resolve the cost problem (economic) and the problems concerning with the \ self respect and the good name of the family .The role of custom institutions (hatobangon) still it can be said strong in the middle of the determination modern government system.

Keywords : Marlojong, Takko-takko Mata, Angkola-Mandailing

Abstrak

Studi ini mengulas tentang perkawinan lari yang mendapat restu pada masyarakat Batak Angkola-Mandailing, yang dalam istilah masyarakatnya disebut sebagai takko-takko mata. Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana tradisi takko-takko mata dapat berjalan dan bagaimana peran dari kelembagaan adat yakni hatobangon. Tulisan ini merupakan hasil dari suatu penelitian deskriptif dan dianalisis secara kualitatif, peneliti tinggal (live in) bersama masyarakat dusun Napa Sigadung Laut agar dapat mengumpulkan data secara optimal. Studi ini memperlihatkan bahwa dalam dunia yang terbuka dimana pemilihan jodoh juga lebih terbuka ternyata masih belum sepenuhnya berlaku dalam sistem sosial orang Batak Angkola-Mandailing, sehingga kawin lari berpura-pura merupakan suatu alternatif dalam menyelesaikan persoalan biaya (ekonomi) dan persoalan yang menyangkut harga diri dan nama baik keluarga. Peran kelembagaan adat (hatobangon) masih dapat dikatakan kuat di tengah determinannya sistem pemerintahan modern.

Kata Kunci: Marlojong; Takko-takko Mata; Angkola-Mandailing

A. PENGANTAR

Perkawinan merupakan suatu ritus yang sangat penting dalam masyarakat Batak Angkola-Mandailing, karena perkawinan adalah salah satu bentuk kedewasaan. Sehingga orang yang sudah kawin nantinya akan mendapatkan hak-hak dan kewajiban dalam adat. Perkawinan sendiri bukanlah sebatas antara bersatunya dua individu yakni seorang pemuda dan seorang gadis, lebih dari itu perkawinan adalah persoalan antara dua keluarga besar yang berkepentingan dengan penyelenggaraan adat suatu

perkawinan(Simanjuntak, 2016:120). Karena suatu perkawinan nantinya akan menghasilkan keturunan yang selanjutnya diharapkan akan meneruskan marga. Sehingga setiap keputusan-keputusan penting harus melibatkan unsur-unsur *dalihan natolu*. Selain itu, perkawinan juga akan turut menentukan posisi seseorang terhadap orang lain dalam adat *dalihan natolu*.

Perkawinan yang ideal dalam masyarakat Batak Angkola – Mandailing adalah perkawinan *marboru tulang*. Yakni seorang pemuda yang mengambil sepupunya silang matrilateralnya atau anak perempuan dari saudara laki-laki ibunya (*tulang*). Biasanya sejak dari kecil sudah mulai diperkenalkan antara sang pemuda tersebut dengan *boru tulangnya*, pergaulan diantara merekaupun biasanya cukup dekat dengan tetap dalam batas norma-norma kesopanan. Sedangkan pergaulan dengan *iboto* (saudara kandung atau semarga) dibatasi, karena untuk menghindarkan rasa saling suka. Perkawinan dalam masyarakat Batak Angkola-Mandailing adalah searah, tidak boleh timbal-balik. Perkawinan Timbal-balik dapat mengacaukan kedudukan diantara unsur *dalihan natolu* tersebut. Dewasa ini, pola perkawinan *marboru tulang* langsung bukanlah pola yang harus dituruti. Pemuda Batak Angkola-Mandailing sudah bebas mengambil pasangan dengan siapa saja, tetapi tetap harus menghindarkan kawin dengan yang satu marga (*mariboto*).

Dalam masyarakat Batak Angkola – Mandailing dari cara pengambilan istri dari rumah kedua orang tuanya dikenal ada dua cara, yakni *dipaturun* (dengan cara adat atau dilamar baik-baik) dan *dilojongkon* (dibawa lari). Dalam hal *malojongkan boru* (membawa lari gadis), bisa saja dengan cara tidak diketahui (*mambaen rohana*) atau pura-pura tidak diketahui¹.

Perkembangan zaman juga telah membawa perubahan pada hubungan antara orang tua dan anak menjadi semakin renggang. Pengawasan orang tua terhadap anak tidak lagi begitu ketat, bahkan para remaja mulai beranggapan sudah tidak relevan lagi orang tua untuk terlibat terhadap suatu keinginan mereka. Sehingga nilai yang diwariskan oleh anggota – anggota generasi yang lebih tua menjadi lebih sedikit (Sanderson, 2003:478). Pemilihan jodoh oleh orang tuapun kemudian dianggap sebagai sesuatu yang sudah ketinggalan. Namun walaupun dianggap sudah tidak relevan lagi, restu dari orang tua dalam pemilihan jodoh adalah sangat penting. Gadis-gadis Angkola-Mandailing tentu akan sangat mendambakan pernikahannya berlangsung secara umum

¹ Siregar. *takko-takko mata* [online]. pada: <http://www.myheritage.com/FP/mrwsItem.php/s=33312451&newsID=31> diakses 2010).

(*dipaturun*) dan diselenggarakan dalam sebuah pesta (*horja*) adat. Pernikahan secara adat demikian harus mendapat restu dari kedua orang tuanya.

Bagaimana jika sebuah hubungan antara seorang pemuda dan seorang gadis kurang mendapat persetujuan, sementara diantara mereka telah membangun sebuah komitmen untuk hidup bersama? Sedapat mungkin mereka akan berusaha agar hubungan mereka mendapat restu dari kedua belah pihak. Kalau masih menemui kendala-kendala kemudian mereka akan mengambil jalan pintas dengan cara kawin lari (*marlojong*). Kawin lari (*marlojong*) tentu akan membawa sebuah konsekuensi secara sosial, para pelaku kawin lari akan mendapatkan respon yang kurang baik dibanding mereka yang kawin dengan cara *dipaturun*. Selain kepada kedua pasangan, respon kurang baik juga akan diterima orang tua mereka, terutama dari keluarga perempuan. Sehingga tak jarang keluarga perempuan menarik kembali anak gadis mereka. Hal ini menimbulkan resiko, anak gadis yang ditarik tentu akan mendapat tekanan psikologis yang lebih berat dibanding laki-laki pasangannya. Perkawinan dengan cara kawin lari juga dianggap sebagai sebuah perkawinan yang sah secara adat.

Hal yang menarik perhatian, yakni sebuah perkawinan yang disebut kawin lari (*marlojong*) tetapi kedua orang tua anak gadis (*boru*) mengetahui tetapi tidak menghalang-halangnya. Dari hal seperti itu, sebenarnya orang tua sang *boru* memberikan restu kepada seorang pemuda (*bayo*) untuk melarikan *borunya*. Tetapi keluarga perempuan tersebut akan berpura-pura tidak mengetahui bahwa telah terjadi peristiwa dilarikannya *boru* mereka. Karena perkawinan dalam masyarakat Batak Angkola-Mandailing bukanlah urusan dua keluarga batih semata, tetapi merupakan urusan keluarga besar, bahkan menjadi urusan orang satu kampung. Maka setelah terjadinya peristiwa *marlojong* tadi, keluarga perempuan akan menyampaikan kepada tetangga dan kerabatnya yang lain dengan berpura-pura sedih dan menyuruh kerabat-kerabatnya untuk pergi mencarinya. Perkawinan seperti inilah yang disebut perkawinan *marlojong takko-takko mata*.

Mengapakah harus terjadi perkawinan lari jika ada restu dari orang tua mereka dan saling mengetahui? Tentu ada alasan-alasan yang menyebabkan mereka melakukan hal tersebut, misalnya masalah ekonomi terkait besarnya biaya dalam menyelenggarakan *horja* (pesta) yang dalam masyarakat Angkola-Mandailing yang patriarkhat tentu biaya besar tersebut akan dibebankan pada keluarga laki-laki (*bayo*). Selain faktor ekonomi mungkin juga kejadian-kejadian tertentu misalnya hubungan pramarital diantara kedua pasangan, suatu hubungan yang tidak seyogyanya (bukan hubungan ideal), atau juga mengelakkan rasa tersinggung dari kakak perempuan anak

gadis tersebut yang belum menikah. Sebagai rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana perkawinan takko-takko mata dapat berjalan? Dan bagaimana Peran dari kelembagaan adat (*hatobangon*)?

B. TINJAUAN PUSTAKA

Jika mengulas tentang etnik Batak, kita tidak terlepas dari pembahasan mengenai *dalihan na tolu* sebagai suatu sistem sosial dalam masyarakat Batak. Simanjuntak (2010), Sinaga (2007) dan Harahap dan Siahaan (1987) menjelaskan bahwa *dalihan na tolu* yang secara harfiah bermakna tungku yang memiliki tiga buah kaki, masyarakat batak melambangkan struktur sosialnya dengan alat untuk memasak yakni tungku yang memiliki kaki tiga. Karena dalam masyarakat batak dikenal tiga unsur penting dalam kehidupannya yaitu *mora*, *kahanggi* dan *anak boru*. Adapun dasar pengelompokannya berdasarkan atas perkawinan dan garis keturunan (Simanjuntak, 2006:100). *Dalihan na tolu* juga merupakan simbol keseimbangan, seperti yang tergambar pada tiga kaki tungku yang dipergunakan sebagai penyangga alat – alat memasak dalam sebuah pesta (*horja*). Kaki – kaki tungku itu akan disusun dengan jarak dan tinggi yang sama, demikianlah penggambaran tatanan masyarakat Batak Angkola-Mandailing (Harahap, 2004:23).

Mora adalah istilah kepada kelompok pemberi istri (*bruid gevers*). Adapun yang termasuk dalam kelompok *mora* adalah, mertua dan saudara laki-laki ibu yang disebut *tulang*, saudara laki-laki istri (*ipar*), orang tua dari istri anak kita atau besan (Sinaga, 2007: 16). Serta orang-orang yang memiliki marga yang sama dengan kelompok-kelompok tersebut dapat kita golongkan sebagai *mora*. *Anak boru* adalah kelompok penerima istri (*bruid nemeers*), kelompok anak boru terdiri atas *bere* yaitu anak dari saudara perempuan dan atau menantu laki-laki, *amang boru* yaitu suami dari *namboru* (saudara perempuan ayah) serta suami dari saudara perempuan (*ipar*). Unsur ketiga dari *dalihan na tolu* adalah *kahanggi* yakni saudara dan semarga (Simanjuntak, 2006:100). Walaupun tidak memiliki marga yang sama saudara seibu dan *pareban* juga dimasukkan kepada kelompok *kahanggi*. *Pareban* adalah kelompok yang satu pengambilan istri, seperti suami dari saudara perempuan istri, suami dari saudara perempuan ibu beserta anak-anaknya. Kedudukan diantara *kahanggi* adalah setara sehingga dalam kehidupan bermasyarakatnya adalah saling menjaga dan menghormati diantara sesama *kahanggi*.

C. KERANGKA TEORI

Perkawinan merupakan suatu perjanjian ikatan antara seorang pria dan wanita untuk membangun sebuah keluarga serta meneruskan keturunan (Haviland,1985:77). Selain sebagai media untuk meneruskan keturunan, perkawinan juga merupakan sebagai suatu bentuk pengaturan pemenuhan kebutuhan biologis. Perkawinan tidak semata urusan diantara dua individu, melainkan urusan kerabat dan keluarga besar, atau bahkan dalam masyarakat tertentu bisa menyangkut urusan arwah para leluhur (Wignojodipoero,1995:122). Syarat-syarat untuk kawin, dapat kita lihat dari berbagai suku bangsa yang ada di dunia berupa tiga macam, yaitu : (a) mas kawin (*bride-Price*), (b) pencurahan tenaga (*bride-service*) maupun (c) pertukaran gadis (*bride-exchange*) (Koentjaraningrat, 1987:99).

Patrilineal adalah suatu bentuk penarikan garis keturunan dari garis laki-laki, dari ayah, kakek dan seterusnya. Etnik Batak Angkola-Mandailing merupakan salah satu etnik yang cukup kuat sisi *patrilineal*-nya. Hal ini dapat ditegaskan dalam penggunaan nama keluarga pada anak laki-laki Batak Angkola-Mandailing. Sedangkan ibu dapat menjadi anggota atau juga bukan merupakan anggota, tergantung masyarakatnya, tetapi yang jelas keluarga ibu bukanlah termasuk dalam kelompok *patrilineal* (Sanderson, 2003:432-434). Begitu juga dengan anak perempuan, sewaktu belum menikah masih tergolong dalam kelompok kerabat. Ketika menikah bisa saja diserap dalam kelompok suaminya atau bisa juga masih tetap dalam anggota kelompok *patrilineal* ayahnya.

Dalam masyarakat *patrilineal* merupakan suatu kelaziman jika keluarga laki-laki harus memberikan sesuatu berupa pembayaran dalam bentuk uang dan benda berharga kepada keluarga perempuan, yang kemudian dikenal dengan mas kawin yang dalam bahasa Batak Angkola-Mandailing disebut sebagai *boli* atau *tuhor*. Mas kawin diberikan sebagai pengganti atas ongkos yang dikeluarkan selama membesarkan anak perempuan mereka dan adakalanya mas kawin juga dijadikan sebagai alat seleksi terhadap anak laki-laki. Selain mas kawin dari laki-laki, pihak perempuan juga membawa harta bawaan dalam istilah Bataknya *parobanon*. Tujuan dari harta bawaan ini sebagai bentuk perempuan lebih dini mendapatkan harta warisan. Harta bawaan juga memperlihatkan status sosial dan ekonomi dari keluarga perempuan tersebut (Sanderson, 2003: 449-450).

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, kelompok, keadaan, gejala tertentu, frekuensi persebaran

gejala, hubungan diantara gejala tersebut dalam suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 1997:29-30). Kemudian hasil dari deskripsi perkawinan *takko-takko mata* pada masyarakat Angkola-Mandailing dianalisis secara kualitatif, yakni mendeskripsikan subyek penelitian dan cara mereka bertindak dengan kata-kata (Endaswara, 2012:215). Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, pengamatan dan wawancara. Informasi dalam penelitian ini banyak digali dari *raja huta* dan *rokkaya* (hulubalang) yang sering terlibat dalam mengatasi permasalahan perkawinan *marlojong takko – takko mata*, serta dari kalangan pemuda *huta* tersebut dan juga pelaku *takko-takko mata* yang walaupun pelaku tersebut enggan memberikan banyak informasi.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Napa Sigadung Laut, Desa ujung Gading Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatera Utara. Pertimbangannya, masyarakatnya yang cenderung Homogen baik secara etnik, bahasa, agama maupun pekerjaan. Jarak rumah antar penduduk saling berdekatan memudahkan peneliti melakukan penelitian, serta bahasa yang cukup dimengerti peneliti memudahkan untuk berkomunikasi. Penelitian ini dilaksanakan sejak Februari-Maret 2013. Peneliti kemudian tinggal (*live in*) di rumah warga yang juga masih kerabat, pemilik tempat saya tinggal tersebut kemudian berperan sebagai informan pangkal yang mengarahkan peneliti pada informan pokok.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Perkawinan *Takko-Takko Mata*²

Perkawinan *takko – takko mata* adalah suatu perkawinan yang unik, dimana pengantin dibawa kawin lari tetapi diketahui keluarganya. Di Dusun Napa Sigadung Laut sendiri pernah terjadi perkawinan lari seperti ini. Seperti petikan wawancara dengan infroman sebagai berikut :

Takko – takko mata on dabo songon na dipaturun do on, tai dilojongkon. Go di huta on, memang agak jarang do na takko-takko mata, go na huboto adong tolu halak. Kak Bani, si Bangkit rap si Riyal, go na tar baru si Riyal ma baru si Bangkit, ipe go si Bangkit memang na manyunduti do i. Go si Riyal buse ma inda halak huta on be ia i, ma pindah ia tu Ratto jior, tapi memang waktu mambuat boru halak di son dope i.(Ali Bondaharo, 17 februari 2013)

Terjemahannya :

Takko – takko mata ini seperti yang *dipaturun*(perkawinan secara adat). Kalau di kampung ini memang sudah agak jarang terjadi, setahu saya, ada tiga orang.

² Informasi utama dalam bagian ini merupakan hasil wawancara dengan Bapak Batara Siregar yang merupakan hulubalang di *huta*(kampung) Napa Sigadung Laut

Kak Bani, si Bangkit dan si Riyal, kalau yang terbaru si Riyal dan si Bangkit, kalau si Bangkit itu *manyunduti*(mengambil *boru tulang*). Kalau si Riyal sudah pindah, sekarang dia di Rantau Jior, tapi waktu perkawinannya dia masih orang sini.

Perkawinan takko-takko mata biasanya dilakukan karena *tumbuk ni roha* dari kelompok *mora* kepada calon *baberenya*. Perbedaan status ekonomi antara kelompok *mora* yang lebih baik dibanding dengan kelompok anak borunya. Sehingga keluarga perempuan akan memberi peluang kepada si laki-laki untuk melarikan *boru*(anak perempuan) mereka. Perkawinan *takko-takko mata* sebagai sebuah perkawinan kawin lari, artinya suatu perkawinan yang menghindarkan dari cara-cara umum akan dikenakan sanksi berupa denda adat kepada keluarga laki-laki. Sanksi atau denda adat ini dikenal dengan *utang salah*, yakni suatu hutang yang harus ditebus oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan dan *raja huta* keluarga perempuan. Selain itu, rasa malu juga akan didapatkan oleh keluarga baik perempuan dan laki-laki.

Mangalojongkon Boru

Bapak Batara Siregar menyampaikan bahwa proses melarikan dimulai dari sepasang pemuda dan pemudi yang bepacaran(*margandak*) sudah merasa cocok dengan pasangannya masing – masing, saling mengutarakan kecocokannya sehingga berniat untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Dalam keadaan ini, si anak gadis kemudian menyampaikan kepada pemuda tersebut untuk berani melamarnya, si laki-lakipun kemudian siap untuk melakukannya, tetapi kemudian si laki-laki meminta si anak gadis untuk mencari informasi dari kedua orang tuanya atas keinginan tersebut. si anak gadis pun menyampaikan niatannya kepada kedua orang tuanya, karena orang tua anak gadis tersebut juga sudah merasa cocok dan menyetujui putrinya untuk menikah dengan pemuda tersebut. namun dengan beberapa pertimbangan jika dilangsungkan butuh biaya yang sangat besar jika harus dipaturun. Sehingga orang tua anak gadis tersebut pun menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada putri mereka. setelah melihat sinyal persetujuan si anak gadis kemudian berembug dengan kekasihnya untuk merencanakan kawin lari saja.

Kemudian sepasang pemuda dan pemudi inipun kemudian merencanakan waktu dan menyiapkan keperluan-keperluan untuk kawin lari. Setelah tiba waktunya dengan masing-masing ditemani oleh pengiringnya(*pandongani*) merekapun pergi meninggalkan huta si anak gadis menuju *huta* sang pemuda. Sebelum berangkat mereka meninggalkan pertanda (*partinggal*) yaitu berupa sepucuk surat, uang kecil dan sebuah sarung(*abit*) yang diletakkan di suatu tempat yang memang agak tersembunyi yakni di bawah kasur atau ditumpukan pakaian dalam lemari.

Berselang beberapa waktu, kedua orang tuapun merasa kehilangan anak gadis mereka, merasa kehilangan orang tua anak gadis pun bertanya ke tetangga dan teman-teman anak gadis mereka. Tidak mendapat informasi, kemudian mereka dengan wajah bersedih melaporkan ke raja huta, raja hutapun memerintahkan hulubalang untuk ke rumah anak gadis tersebut. Kemudian dicarilah tanda (*partinggal*), setelah ditemukan partanda berupa surat, uang dan sarung tersebut dibacakanlah surat yang bunyinya kira-kira bahwasanya dia telah pergi kawin lari bersama seorang pemuda yang disebutkan nama pemudanya dan alamat hutanya. Setelah membaca surat itu, kemudian sang hulubalang merembukkan dengan para *hatobangon* (pemuka masyarakat) dan kerabat anak gadis, apakah akan ditarik atau tidak. Jika ditarik maka untuk menghindari rasa malu keluarga, harus disiapkan *anak naboru* anak gadis tersebut sebagai pengganti pengantin prianya. Jika tetap pada keputusan tidak ditarik, maka diputuskan untuk menanti kabar dari keluarga laki-laki 2 hingga 3 hari dari kedepan.

Boa-boa

Selambat-lambatnya tiga hari setelah di *lojongan*, keluarga dari pihak laki-laki yang diwakili oleh hulubalang (*Rokkaya*) huta si *bayo* (pemuda) menyampaikan kabar (*boa-boa*) bahwa anak gadis dari huta mereka telah di *huta si bayo* dan dalam keadaan baik-baik saja, si hulubalang dari *huta si bayo* tersebut kemudian meminta izin kepada hulubalang (*Rokkaya*) huta si *boru* (anak gadis) untuk mendampingi mereka menghadap raja *huta*. Kemudian hulubalang dari huta si gadis menanyakan kesanggupan dari rombongan dari *huta* laki-laki dengan kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi sewaktu menghadap raja *huta*. Kemudian berangkatlah rombongan dari *huta si bayo* (laki-laki) didampingi hulubalang huta si *boru* (anak gadis) menuju kediaman sang raja *huta*, sesampainya di rumah raja *huta*, sebagai salam pembuka rombongan kemudian menyerahkan tepak sirih yang isinya antara lain beberapa lembar daun sirih, pinang, kapur sirih, gambir, tembakau dan *pusuk* (pembungkus tembakau dari daun rumbia). Penyerahan tepak sirih ini dimaksudkan sebagai bentuk kerendahan hati dan penghormatan (*toruk ni abara*) kepada sang raja serta sebagai usaha untuk memulai pembicaraan.

Setelah sirih tadi diterima oleh raja *huta*, kemudian rombongan pun memberanikan diri untuk menyampaikan maksud dan tujuan utama mereka. Hulubalang dari *huta si bayo* pun kemudian meletakkan sepucuk tombak atau pedang yang diarahkan ke arah mereka (rombongan laki-laki), mereka menyampaikan kabar (*boa-boa*) bahwa anak gadis (kerabat), dari *huta* sang raja telah berada di rumah mereka (rombongan laki-laki). Adapun sepucuk tombak atau pedang ini disebut dengan

tumbak boa-boa memiliki makna sebagai permohonan maaf dan tanggung jawab, merekapun menyatakan siap menerima apapun keputusan raja atas kesalahan yang telah diperbuat oleh pemuda mereka.

Mendengar berita itu, akan tampak ungkapan kemarahan dari *kahanggi* – *kahanggi* raja, merekapun kemudian memerintahkan hulubalang untuk menjemput anak gadis *huta* mereka. Namun, rombongan laki-laki juga tidak mau kalah dan bersikukuh supaya jangan ada upaya penarikan dan berharap ada kebijaksanaan dari raja *huta*. Di tengah perdebatan kemudian sang raja angkat bicara, dan menanyakan kesediaan rombongan untuk membayar hutang atas kesalahan putra mereka melarikan anak gadis dari *huta* sang raja. Sebagai bentuk kesanggupan menerima hutang atas kesalahan merekapun menawarkan sirih kepada raja, rajapun menyampaikan hutang-hutang yang harus dibayar oleh keluarga laki-laki berupa biaya *adat-adat huta* sebagai pangkal pembicaraan (*pakkal pakkobari*) dalam besaran tertentu (saat penelitian nilainya sekitar Rp. 300.000,-). Keluarga laki-laki juga harus sanggup menerima batang boban yakni berupa mahar (*boli*) dalam bentuk uang yang nilainya cukup besar, parbajuan dalam bentuk kain sarung (*abit*) dalam jumlah tertentu, *upah tulang* dalam bentuk hewan ternak atau uang, *appara nasura buruk* (harta yang tidak pernah lapuk) berupa sebidang tanah atau kebun yang cukup luas serta *parkakas podoman* atau perkakas tempat tidur.

Mendengar banyaknya hutang yang harus dibayarkan, rombongan laki-lakipun menyatakan suatu kesanggupan untuk membayarnya, tetapi meminta waktu seminggu sampai dua minggu kedepan untuk datang kembali karena harus membicarakan dalam keluarga besar laki-laki atas hutang-hutang itu. Kemudian raja *hutapun* menyetujuinya dan mengizinkan keluarga laki-laki untuk membicarakannya lebih lanjut kepada *mora* mereka (keluarga perempuan). Setelah mendengar kebijaksanaan raja, rombonganpun kembali menawarkan sirih dan mengharapkan raja agar memerintahkan hulubalangnya untuk tidak jadi menarik atau memberhentikan upaya penarikan (*occot pat*).

Suluh-suluh Gajah

Suluh-suluh gajah merupakan pembicaraan diantara kedua orang tua dari laki-laki dan perempuan. Orang tua dari pemuda kemudian berkunjung ke rumah orang tua anak gadis, untuk membicarakan tentang hutang-hutang yang telah ditetapkan raja *huta*. Keluarga laki-laki meminta suatu keringanan dan kebijaksanaan kepada *moranya* (orang tua gadis) agar hutang-hutang adat tadi dapat dimudahkan. Orang tua perempuanpun menjawab bahwa sebenarnya merekapun belum memiliki persiapan, bahkan mereka juga kembali mempertanyakan apakah keluarga tidak menjadi malu melihat kalau anak gadis mereka tidak memiliki apa-apa (maksudnya perhiasan). Terjadilah tawar-menawar,

sehingga didapatkanlah besaran tertentu, mahar yang tadinya lebih mahal menjadi berkurang, *appara nasura buruk*(tanah) juga dari sebidang kebun menjadi sebatas pertapakan rumah, *upah tulang* diganti uang dan kain sarung yang mahal(*abit najeges*) serta jumlah kain sarung (*abit*) untuk *parbajuan*pun berkurang jumlahnya, sementara perkakas tempat tidur tidak berubah. Yang tidak bisa ditawar-tawar hanyalah adat-adat *huta*, karena ini menyangkut dengan raja di *huta*.

Martahi

Martahi dalam perkawinan *marlojong* baik yang mambaen *rohana* maupun yang *takko-takko mata*, sebenarnya tidak terlalu jauh berbeda dengan pada perkawinan secara *dipaturun*, yakni pihak keluarga laki-laki memperkenalkan calon pengantinnya dan menyampaikan tentang hutang salah dari mereka kepada keluarga anak gadis, sehingga memohon bantuan kerabat-kerabatnya. Selain itu, sedikit pembeda, dalam perkawinan *marlojong* si calon pengantin perempuan sudah berada di rumah keluarga laki-laki sampai acara pernikahan. Sejak dari acara *boa-boa* sampai sebelum dilaksanakan *makkobari*, si calon mempelai perempuan akan *diboru-boruhon*, yakni si anak gadis akan dipingit dan dilayani sebagaimana putri raja. Semua urusan dan keperluan calon pengantin akan diurus oleh orang yang menemaninya berangkat *marlojong* yakni *pandongannya*. Seperti pada petikan wawancara dengan informan sebagai berikut:

Sabotulna memang um tabo do na mangalolongkon dibanding di paturun, go dipaturun nadong istilah diboru-boruhonna dabo, nadong buse maligan boru, go marlojongkan adong um job roha gok halak na ro tu bagas niba.

(Ali Bondaharo, 17 februari 2013)

Terjemahannya :

Sebenarnya memang lebih enak kalau kawin lari dibanding secara *dipaturun*, karena kalau dipaturun tidak ada acara *diboru-boruhonnya*, ada acara melihat calon pengantin dan lebih bersuka cita karena rumah kita lebih ramai..

Pandongani juga nantinya akan bertugas sebagai dayang-dayang si calon pengantin. Biasanya ketika di *boru-boruhon* tersebut, akan banyak kalangan muda-mudi yang akan berkunjung untuk sekedar melihat calon pengantin, bahkan tidak sedikit dari tamu muda-mudi yang datang yang menggodanya.

Marsidurukan

Setelah terkumpul syarat-syarat yang diminta sebagai pembayar hutang salah kepada keluarga anak gadis, tiga hari menjelang akan dilaksanakannya *makkobari* orang tua yang akan menikah (*suhut*) mengutus kahangginya untuk menemui raja *huta* dan menyampaikan bahwa hutang salah sudah dibicarakan di pihak keluarga laki-laki dan mereka akan akan datang kembali sekitar tiga hari yang akan datang. Dalam

rombongan itu selain *kahanggi*, turut serta juga *anak boru* dan *pisang raut* dari keluarga yang menikah, bahkan terkadang *moranya* dikutsertakan juga sebagai bukti keseriusan. Tetapi pada saat *marsidurukan* ini *mora* dari keluarga yang punya hajatan (*suhut*) akan bergabung dengan pihak perempuan, karena kelak nantinya posisi mereka akan sama-sama menjadi *mora*.

Makkobar

Setiba hari yang telah disepakati, rombongan keluarga laki-lakipun berangkat ke *huta* si anak gadis, kedatangan mereka kali ini langsung menuju rumah si anak gadis. Setelah siri ditawarkan, rombongan keluarga laki-lakipun menyampaikan maksud kedatangan mereka, mereka kemudian meletakkan syarat-syarat yang telah diminta sebelumnya sebagai hutang salah. Keluarga besar pihak perempuanpun kemudian memeriksa satu-persatu hutang-hutang yang harus dibayarkan, ternyata setelah diperiksa terjadi pengurangan dari yang diminta semula, sehingga *kahanggi-kahangginya* pun alot dan mengatakan akan siap untuk menarik kembali anak gadis mereka karena syarat yang diminta ternyata tidak terpenuhi sesuai permintaan.

Rombongan keluarga laki-lakipun kemudian kembali meminta kebijaksanaan raja. Raja kemudian mengambil kebijaksanaan untuk menerima, karena sebelum pertemuan, biasanya orang tua anak gadis telah membicarakan kepada raja hasil pembicaraan empat mata antara dua keluarga dalam acara *suluh-suluh gajah* tadi. Tetapi, walaupun raja menyatakan menerima pembayaran hutang salah tersebut, pihak keluarga tetap memiliki hutang kepada keluarga perempuan (*moranya*) dan kelak kedatangan mereka, mereka harus bersedia menambahkannya lagi. Kemudian juru bicara dari keluarga laki-lakipun menjawab dengan *umpama* misalnya "*muli saba hami bayari*" yang artinya kami akan membayar setelah sawah berpindah, atau misalnya "*tubuh siarum diginjang batu*" yakni tumbuh bayam di atas batu, maksudnya bahwa mereka tidak akan mungkin menambahkan lagi dari untuk membayar hutang salah tadi. Karena dalam prinsip orang Batak Angkola-Mandailing dikenal *umpama* "*inda tola sae hutang tu mora*", yang maksudnya tidak boleh lunas hutang dari *anak borunya* kepada *moranya*, sehingga di dalam adat senantiasa *anak boru* tetap berhutang kepada *mora*.

Mangitak

Pada perkawinan dengan cara kawin lari baik yang *mambaen rohana* maupun yang *takko-takko mata* acara *mambaen itak* (membuat penganan *itak*) tetap dilaksanakan, tetapi yang membedakan untuk perkawinan yang *marlojong*, *itaknya* akan diantarkan oleh keluarga perempuan ke rumah keluarga laki-laki pada saat *horja*. Selain membawa *itak*, rombongan keluarga perempuan juga akan membawa barang-barang

perlengkapan keluarga baru dan juga barang yang diberikan oleh *tulangny*a karena sebelumnya pihak laki-laki sudah memberikan *upah tulang*. Untuk pelaksanaan akad nikah, keluarga perempuan akan langsung mendatangi keluarga laki-laki. Namun, dalam perkawinan *marlojong* seringkali yang menikahkan langsung anak gadis mereka diwakilkan kepada *kahangginya*.

Horja

Dalam masyarakat Batak Angkola-Mandailing, sebuah pesta resepsi perkawinan dapat dilaksanakan di rumah keluarga perempuan dan keluarga laki-laki. Rangkaianya dimulai dari pesta(*horja*) *paturun boru* di rumah keluarga perempuan, kemudian pengantin perempuan dibawa ke rumah laki-laki. Namun dalam sebuah perkawinan *marlojong takko-takko mata*, pelaksanaan sebuah pesta paturun boru dan paturun itak tidak dilaksanakan di rumah keluarga perempuan, dengan kata lain dalam sebuah perkawinan *takko-takko mata* tidak terdapat resepsi di rumah keluarga perempuan.

Horja dalam sebuah perkawinan *marlojong takko-takko mata* dilaksanakan setelah keluarga perempuan sampai membawa itak ke rumah keluarga laki-laki, sehari sebelumnya akan disembelih hewan berupa kambing atau kerbau. Sembelihan hewan ini nantinya akan menentukan untuk pemberian gelar atau nama raja yang akan didapatkan oleh penantin laki-laki. Pesta sendiri biasanya dilaksanakan sejak pagi hari, pesta dimulai dengan *marhata*(memberi nasehat) dan *upah-upah*(tepung tawar). Adapun yang dijadikan sebagai pengupahnya adalah kepala hewan yang disembelih tadi yang diletakkan diatas baki yang berisi nasi berwarna kuning dan disusun rapi. Sebelum memulai *marhata* biasanya orang yang akan menyampaikan sambutan akan *manyuyup-nyuyup*(*mengupah-upah*) pengantin terlebih dahulu baru menyampaikan nasehatnya. Urutan memberi hata dimulai dari *suhut*, *anak boru*, *pisang raut*, *mora* dan diakhiri dengan *hatobangon*.

Setelah selesai *marhata* kemudian diadakan resepsi, adapun yang diundang dalam resepsi biasanya berbeda dengan yang diundang dengan *horja*, namun yang diundang *horja* biasanya otomatis akan termasuk juga undangan resepsi. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Gabena Harahap “..*pette jolo sidung do horja baru kibot, go di kibot undangan domai..*”(2 maret 2013) terjemahannya “tunggu terlebih dahulu selesai *horja*(pesta adat) baru *keyboard*(organ tunggal) (maksudnya resepsi), kalau yang menghadirinya itu nanti undangan..”. Untuk undangan *horja* biasanya akan diundang dengan mengirim *anak boru* dari *suhut* dan menyampaikan secara lisan penyampaian seperti ini diistilahkan dengan *mandohoni*, sedangkan undangan resepsi biasanya disertai dengan kartu undangan.

Perkawinan takko-takko mata juga dapat menyelenggarakan sebuah *Horja Godang*. *Horja godang* secara harfiah berarti pesta besar, sebuah horja godang ditandai dengan penyembelihan hewan berupa kerbau, selain menyembelih kerbau sebuah *horja godang* juga mengadakan suatu pengentasan seni berupa *manortor* (menari *tor-tor*) dan *margondang* (menabuh gendang). Horja godang sendiri dilaksanakan di rumah keluarga laki-laki.

2. Faktor Penyebab Perkawinan *Takko-Takko Mata*

Perkawinan dengan cara *marlojong takko-takko mata* sendiri dalam 10 tahun terakhir telah dua kali terjadi di dusun Napa Sigadung Laut, yang menjadi alasannya adalah alasan ekonomi. Disatu sisi, keluarga sudah mengharapkan agar mereka berkeluarga, secara kebetulan mereka berdua adalah anak pertama yang diharapkan meneruskan peran orang tuanya dan seorang lagi justru harus menggantikan peran orang tuanya yang sudah meninggal dunia. Selain alasan ekonomi terkait besarnya biaya penyelenggaraan perkawinan secara adat, alasan diluar alasan ekonomi juga dimungkinkan untuk melaksanakan perkawinan secara *takko-takko mata*. Seperti petikan wawancara dengan informan sebagai berikut :

Go sabotulna adong marlojong takko-takko mata on harana dua do i, harana ekonomi rap adong sakkutanna. Songon ima, mangalakki, alang ni roha dohot ima nakken na berhubungan kale parjolo..
(H.Batara Siregar, 9 maret 2013)

Terjemahannya :
Sebenarnya terlaksananya kawin lari *takko-takko mata* ini karena dua alasan yaitu ekonomi dan ada sangkutan lain. Sangkutan lain itu seperti melangkahi, rasa sungkan dan itu tadi gar-gara mereka terlanjur berhubungan.

Faktor Ekonomi

Alasan ekonomi biasanya menjadi alasan utama orang memilih kawin dengan cara *takko-takko mata*. Ritual perkawinan secara adat memakan biaya yang cukup besar. Setiap tahapan dalam perkawinan secara *dipaturun* harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Dalam masyarakat Batak Angkola-Mandailing, untuk melamar seorang gadis, keluarga laki-laki harus mengeluarkan uang yang cukup besar. Apalagi jika si anak gadis datang dari keluarga yang secara sosial dan ekonomi terpandang dan berada. Belum lagi jika anak gadis tersebut memiliki pekerjaan yang baik, perhiasan emas dan tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Pada saat penelitian berlangsung, mahar (*boli*) untuk gadis biasa saja harus mengeluarkan sekitar Rp. 15.000.000,- (*lima belas juta rupiah*), itu belum termasuk tanah, *parbajuan*, *upah tulang*, biaya adat hingga resepsi.

Selain di pihak laki-laki, keluarga perempuan juga akan mengeluarkan uang yang cukup besar jika harus *paturun boru*, biaya *parbajuan* yang biasanya harus ditambah lagi karena tidak cukup kalau hanya mengandalkan yang diberikan dari keluarga laki-laki. Sebagai perbandingan yang diberikan oleh keluarga laki-laki hanya pada kisaran 100 buah kain sarung, sedangkan yang harus dibagikan kepada kerabat-kerabat dekat (*kaum sisolkot*) bisa berlipat-lipat dari itu. Belum lagi barang-barang perkakas yang akan dipakai borunya kelak ketika berkeluarga, si orang tua tentu ingin memberikan yang terbaik, termasuk juga resepsi pernikahan yang diselenggarakan di rumah keluarga perempuan. Sehingga perkawinan dengan cara *takko-takko matapun* dapat diterima masyarakat.

Faktor Non – Ekonomi

Selain alasan ekonomi, ada juga alasan yang bukan semata persoalan ekonomi, tetapi jika dilaksanakan perkawinan secara adat akan banyak yang mengganjal. Seperti diantaranya melangkahi kakak perempuan yang belum menikah, hubungan yang kurang ideal dan hubungan *pramarital*. Dalam masyarakat Batak Angkola-Mandailing, melangkahi anak perempuan memang cukup sungkan, karena ini menyangkut bagaimana perasaan sang kakak ketika harus didahului menikah. Sementara memaksakan sang kakak untuk lebih dulu menikah juga kurang memungkinkan, dan perasaan sang kakak akan lebih perih lagi jika adik perempuannya dipestantakan dalam sebuah pesta yang besar. Memang seorang yang akan melangkahi akan dikenakan kepadanya semacam denda atas kesalahannya, tetapi tetap saja walaupun mendapat hiburan seperti itu si adik akan tetap merasa sungkan. Sehingga sebagai jalan tengah, lebih memilih kawin secara *takko-takko mata*, karena kesalahan (kawin lari) tersebut akan ditumpukan pada hanya seorang perempuan saja tidak melibatkan kerabat besarnya.

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan hubungan yang kurang ideal bisa juga menyangkut hubungan partuturan yang kurang pas secara adat. Misalnya kedua pasangan itu, walaupun tidak berkerabat langsung tetapi dalam masih digolongkan *mariboto*, karena orang tua mereka masih *markahanggi*, atau juga berkebalikan, misalnya yang justru harusnya anak perempuanlah yang memanggil *tulang* kepada orang tua si laki-laki. Di satu sisi, walaupun itu hubungannya kurang ideal, namun orang tua perempuan sudah merasa cocok (*martumbuk ni roha*). Disamping persoalan seperti itu, untuk menjagakan perasaan dari *naboru* sang anak gadis karena memiliki anak yang sebaya serta dirasa ideal jika melaksanakan pernikahan, tetapi keluarganya juga

tidak bisa melarang anaknya yang sedang berpacaran serta merasa cocok juga dengan pacar anaknya, sehingga dipilihlah jalan *takko-takko mata*.

Pelanggaran mengenai hubungan layaknya suami istri dan menyebabkan kehamilan bagi pasangan remaja yang belum menikah merupakan aib yang sangat besar dalam masyarakat Batak. Pada kejadian seperti ini, biasanya kedua anak mereka akan disuruh dibawa oleh si laki-laki dan langsung dinikahkan, sementara proses-proses adat ditunda terlebih dahulu sampai suasana lebih kondusif.

3. Peran *Hatobangon* dalam Menjaga Adat *Dalihan Na Tolu* dan Proses Perkawinan *Takko – takko Mata*³

Pada konsteks kawin lari, baik itu yang *mambaen rohana* maupun *takko-takko mata*, peran *hatobangon* akan sangat besar dalam mempertahankan kehormatan *huta*. *Hatobangon* yang dipimpin oleh *raja huta* merupakan simbol kepemimpinan yang harus dihormati dalam suatu *huta* senantiasa akan terus memperjuangkan hak-hak masyarakatnya dengan menuntut kesalahan yang telah dilakukan orang melarikan anak gadis kampungnya dengan denda yang cukup besar yang dalam masyarakat diistilahkan dengan *utang sala*, yang apabila mereka (pihak laki-laki yang melarikan) tidak mau membayar denda maka raja *huta* akan menyiapkan orang-orangnya untuk menjemput.

Di pihak laki-laki, ketika mengetahui masyarakatnya berbuat kesalahan, dia akan mengirimkan hulubalangnyanya (*rokkaya*) untuk menemui raja *huta* perempuan, pengiriman utusan ini sebagai bentuk pengakuan kesalahan. Ketika sampai di rumah raja *huta* perempuan, maka *rokkaya* dari *huta* laki-lakipun akan menghadapkan pedang ke arahnya, yang maksudnya bersedia menerima semua kemungkinan yang akan dijatuhkan oleh raja *huta* anak gadis tersebut. Dalam memberi keputusan, raja memang tidak bisa melarang orang untuk melaksanakan pesta perkawinan, tetapi raja bisa saja menolak pesta tersebut diselenggarakan di *hutanya*, tentu ini akan menyulitkan orang yang akan melangsungkan perkawinan. Atau juga terkait dengan hutang salah yang harus dibayarkan keluarga laki-laki, dalam hal ini raja yang tentu dengan hasil mufakat dengan para *hatobangon* lainnya bisa saja menolak hutang salah tersebut. Sehingga raja *huta* cukup penting peranannya dalam perkawinan tersebut.

³ Informasi utama dalam bagian ini merupakan hasil wawancara dengan Bapak H. Baginda Manindi Harahap yang merupakan *Raja Huta* di dusun Napa Sigadung Laut

Selain itu, *raja huta* juga berperan sebagai penengah atas keinginan-keinginan antara kerabat keluarga perempuan dan kesanggupan dari pihak keluarga laki-laki. Yang terpenting juga, *raja huta* sebisa mungkin ikut serta memerintahkan masyarakatnya supaya sebuah ritus adat di *hutanya* dapat berlangsung dengan baik. Walaupun sebenarnya *takko-takko mata* merupakan suatu kawin lari berpura-pura, tetapi dalam konsteks permasalahan di tingkat *huta* ini bukanlah sesuatu yang main-main. Konteks berpura-pura hanya ada pada orang tua anak gadis saja, tidak melibatkan unsur masyarakat luas.

Sanksi Terhadap Pelaku Marlojong Takko-Takko Mata

Kawin lari (*marlojong*) sebenarnya bukanlah suatu bentuk perkawinan yang diharapkan, bahkan sebenarnya perkawinan dengan cara *marlojong* dapat digolongkan suatu pelanggaran. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, otoritas adat (*hatobangon*) bukan lagi suatu bentuk kekuasaan yang bisa memaksa masyarakatnya untuk harus tunduk dan patuh terhadap suatu peraturan adat. Peran-peran *raja huta* juga sudah banyak yang tergantikan oleh para aparatur pemerintah seperti Kepala Dusun maupun Kepala Desa. Kemudian, hal ini juga tidak terlepas dari faktor kepemilikan tanah *huta*, para *urat ni tano* bukan lagi pemilik tanah *huta* secara keseluruhan, jika pada masa dahulu ketika mereka berkuasa atas tanah – tanah *huta* (*ulayat*) seorang *raja huta* bisa memerintahkan seorang pelanggar untuk keluar dari suatu *huta* atau bahkan di jauhi oleh masyarakat sebagai bentuk hukuman atas pelanggaran. Seperti potongan wawancara dengan informan :

Ma hurang mada habiaran ni halak, go najolo tong sude tano puna ni rajai, sonnari umbeteng doma na marhepengi, tai bope songoni na lalu horjai non i go pala nadipatola haleni.

(Gabena Hrp, 2 maret 2013)

Terjemahannya :

Sudah berkurang ketakutan orang, kalau dahulu semua tanah miliknya raja, sekarang lebih kuat orang yang punya uang, tapi walaupun begitu tak akan jadi pestanya kalau tidak diijinkan mereka (*harajaon*).

Dari potongan wawancara dapat dilihat bahwa peran dan kekuasaan para *harajaon* sudah tidak dahulu, tetapi di bidang adat *raja huta* dan *hatobangon* tetap memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, mereka juga dianggap sebagai simbol pemersatu di tengah-tengah masyarakat.

Dalam konteks perkawinan lari *marlojong takko-takko mata*, keluarga laki-laki dari pelaku masih mendapat hukuman berupa denda adat yang disebut sebagai *utang sala*. Jika keluarga laki-laki tidak bersedia melakukan pembayaran denda tersebut, maka

raja huta dapat menarik kembali anak gadis tersebut atau bahkan membatalkan pelaksanaan perkawinan secara adat. Walaupun bisa saja mereka melaksanakan perkawinan secara agama dan resmi menurut negara, tetapi bila belum dilaksanakan secara adat, maka mereka belum diakui sebagai bagian dari masyarakat *huta*, yang artinya dalam setiap upacara-upacara adat tidak akan dilibatkan atau masih dianggap sebagai penduduk asing.

Selain sanksi berupa denda adat (*utang sala*), sanksi sosial berupa bahan pembicaraan dari masyarakat tetap tidak bisa dilepaskan. Keluarga pelaku kawin lari *marlojong takko-takko mata* akan tetap merasa malu (*maila*) atas kelakuan anak-anak mereka, bahkan mereka akan berusaha untuk menutup-nutupi cerita tentang perkawinan itu (*marlojong takko-takko mata*). Disamping sanksi secara sosial dari masyarakat luas, dalam hubungan berkerabat *dalihan na tolu, mora* (pihak pemberi istri) tentu akan memberi perlakuan yang berbeda kepada *anak borunya* (pelaku) karena faktor latar belakang perkawinan tadi. Seperti potongan wawancara dengan informan “..*go holong ne holong do roha tu anak boru nibai, tai memang alek adongma da saotik asingna..*” (H.Batara Siegar, 9 maret 2013) terjemahannya “.. kalau rasa sayang tentu sayangnya ke *anak boru* kita itu, tapi masih ada juga sedikit bedanya (rasa sayang)..”. dari ungkapan itu ditangkap ada suatu rasa penyesalan dari keluarga tentang kejadian (*marlojong*) tersebut.

F. PENUTUP

Jika kita melihat alasan dari sebuah perkawinan lari, yakni terkait masalah ekonomi maupun yang bukan ekonomi, sebenarnya ada jalan tengah yang bisa dilakukan sehingga suatu perkawinan dengan cara kawin lari berpura-pura tidak terlaksana. Untuk alasan biaya misalnya, hal ini bisa disiasati dengan *boli* (mahar) yang tidak diperbesar, *upah tulang* yang tidak diper mahal, parbajuon yang sedikit dikurangi, syarat sebidang tanah yang diganti dengan uang secukupnya dan barang-barang yang dibeli tidak harus mahal tetapi secukupnya. Selain itu, untuk resepsinya juga tidak perlu terlalu meriah, karena seyogyanya kedua keluarga sudah saling memahami.

Begitu juga, jika terdapat kesalahan dalam pemilihan jodoh yang tidak sesuai dengan ketentuan adat *dalihan na tolu*, misalnya seseorang mengambil perempuan yang justru *ibotonya*, dalam hal ini, *hatobangon* dapat mengambil langkah untuk memperbaiki tutur tersebut dengan cara merubah tutur yang dalam istilah masyarakat *ruppak tutur*, untuk memperbaiki tutur tersebut maka seseorang diwajibkan untuk membayar denda adat yang besarnya ditentukan lewat musyawarah *hatobangon*.

Ruppak tutur harus dilakukan demi menjaga kewibawaan adat dan keseimbangan dalam masyarakat, setiap kesalahan harus diberi sanksi adat sehingga tidak sembarangan dalam berperilaku. Sementara untuk *mangalakkahi*, kakak perempuan anak gadis tersebut dapat diberi pemahaman dan penjelasan. Yang cukup sulit adalah dalam hal hubungan pramarital, mungkin alasan ini masih cukup dapat dimaklumi masyarakat.

Perkawinan takko-takko mata walaupun merupakan suatu perkawinan yang memang ada *tumbuk ni roha* dari keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki, tetapi tetap saja jika merupakan kerugian terhadap kerabat besar keluarga perempuan. Karena *kahanggi-kahanggi* dari orang tua perempuan akan turut juga mendapatkan rasa malu tadi, namun perkawinan takko-takko mata juga memperlihatkan bahwa rasa malu yang diterima keluarga besar kemudian dipersempit ruangnya dengan mengkambinghitamkan pasangan kawin lari. Namun terkait *boli*(mahar) sebagai pengganti kehilangan potensi sumberdaya, menyebabkan posisi tawar mereka sebagai kelompok *mora* akan menjadi semakin kecil. Disamping itu, perkawinan *takko-takko mata* dapat berdampak disharmonis antara anak boru kandung mereka yang seharusnya lebih berhak untuk mendapatkan *boru*(anak perempuan) mereka. Sehingga *anak boru* yang juga berfungsi sebagai *parhobas*(pekerja) dalam sebuah *horja* tidak optimal memberikan bantuan kepada *mora* mereka.

Sementara itu, pengaruh kelembagaan adat tetap penting dalam masyarakat dusun Napa Sigadung Laut atau bahkan pada masyarakat Batak Angkola-Mandailing. Hatobangon sebagai penjaga marwah *adat dalihan natolu* tetap berjalan dengan sejumlah sanksi-sanksi yang masih harus dipenuhinya, penyertaan raja huta sebagai representasi tertinggi dalam berbagai keputusan menyangkut persoalan sosial merupakan bukti kuatnya kelembagaan adat. Di tambah pula untuk menjaga kesakralan setiap ritus harus tetap menyertakan raja huta dan rokkaya (hulubalang), dan jika salah satu dari mereka tidak disertakan hal itu akan menyebabkan suatu ritus tidak dapat terlaksana dan jikapun terlaksana hal itu dapat diartikan sebagai sebuah upacara yang tanpa nilai sakral dalam masyarakat Batak Angkola-Mandailing.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Harahap, B. H. dan Siahaan Hotman M. 1987. *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak : Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Tooba dan Angkola-Mandailing*. Sanggar Willem Iskandar. Jakarta.
- Harahap, B. H. 2004. *Siala Sampagul*. Pemerintah Kota Padangsidempuan.
- Haviland, W. A. 1985. *Antropologi* jilid 2 : edisi keempat. Erlangga. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. UI-Press. Jakarta.

- Koentjaraningrat. 1997. *Metode – Metode Penelitian Masyarakat : Edisi Ketiga*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sanderson, S. K. 2003. *Makro Sosiologi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Siahaan, N. 1982. *Adat Dalihan Na Tolu: Prinsip dan Pelaksanaanya*. –
- Simanjuntak, B. A. 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945 : Suatu Pendekatan Sejarah, Antropologi Budaya Politik*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Simanjuntak, B. A. 2011. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba, bagian Sejarah Batak*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sinaga, R. 2007. *Perkawinan adat Dalihan Natolu*. Jakarta : Dian Utama dan KERABAT.
- Wignjodipoero. S. *Pengantar Asas-asas Hukum Adat* . Jakarta : Toko Gunung Agung

Internet :

- Siregar, Ahmad Samin. Kawin Lari Pada Masyarakat Batak Angkola. [Online] pada: <http://www.myheritage.com/FP/mrwsItem.php/s=33312451&newsID=31> . Akses 2 Mei 2010